

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi saat seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (WHO, 2018). Ada kalanya karena berbagai faktor, seseorang bisa mengalami gangguan kesehatan jiwa. Gangguan jiwa yang terjadi di era globalisasi dan persaingan bebas cenderung meningkat. Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, masalah dalam pernikahan, krisis ekonomi, tekanan dalam pekerjaan dan diskriminasi meningkatkan resiko menderita gangguan jiwa (Stuart, 2016).

Salah satu gangguan jiwa yang sering ditemukan dan dirawat adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan neurobiologist kompleks sirkuit otak neurotransmitter, defisit neuroanatomikal, kelainan neuroelektrikal, dan disregulasi neurosirkulatori, menyebabkan otak *miswired* dan gejala klinis (Stuart, 2016). Skizofrenia adalah penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Yosep, 2016).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018 terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia serta 47,5 juta terkena demensia. Penderita skizofrenia terdiri dari 12 juta laki-laki dan 9 juta perempuan. Skizofrenia juga biasanya

dimulai lebih awal pada pria. Skizofrenia ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri dan perilaku. Lebih dari 50% penderita skizofrenia tidak mendapatkan perawatan yang tepat (WHO, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 1,9 per mil, artinya 2-3 orang dari 1.000 penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat (Riskesdas, 2018). Prevalensi penderita skizofrenia di provinsi Bali pada tahun 2018 adalah sebesar 11,1 per mil dan menempati urutan pertama di Indonesia (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan tahunan 2020 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Bali rata-rata jumlah pasien skizofrenia yang dirawat inap setiap bulannya yaitu bulan Januari sampai Agustus 2020 sebanyak 437 orang. Sebanyak 83 orang (19%) memiliki masalah keperawatan *isolasi social* atau isolasi sosial. Tanda dan gejala pada pasien yang mengalami masalah isolasi sosial diantaranya menolak makan, tidak ada perhatian untuk perawatan diri, menolak untuk minum obat, menolak untuk berinteraksi, dan mengucikan diri. Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, diperoleh data bahwa rata-rata jumlah pasien dengan masalah keperawatan *isolasi social* setiap bulan dalam tiga bulan terakhir yaitu Januari, Februari dan Maret tahun 2021 adalah 42 orang.

Isolasi sosial merupakan percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain atau menghindari hubungan dengan orang lain. Isolasi sosial adalah suatu tindakan melepaskan diri baik perhatian atau minatnya terhadap lingkungan social yang dapat bersifat sementara atau menetap. Dampak yang dapat terjadi akibat pasien skizofrenia dengan isolasi sosial tidak ditangani akan

menyebabkan kekambuhan sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk dirawat dan dengan kekambuhan yang berulang, kondisi penderita bisa semakin memburuk dan sulit untuk kembali ke keadaan semula (Hawari, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wiyati, Wahyuningsih dan Widayanti, 2010) menemukan bahwa Isolasi sosial tidak hanya berdampak secara individu pada klien yang mengalami tetapi juga pada sistim klien secara keseluruhan yaitu keluarga dan lingkungan sosialnya. Isolasi social dapat menurunkan produktifitas atau berdampak buruk pada fungsi di tempat kerja, karena kecenderungan klien isolasi sosial dari peran dan fungsi sebelum sakit, membatasi hubungan sosial dengan oarang lain dengan berbagai macam alasan.

Salah satu jenis psikoterapi yang bisa diberikan pada pasien dengan gangguan isolasi sosial yaitu terapi aktifitas kelompok sosialisasi. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu bentuk penatalaksanaan promosi sosialisasi berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (PPNI, 2019). Terapi ini merupakan terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama (Keliat, 2010). Terapi aktifitas kelompok terdiri dari 4 macam yaitu terapi aktifitas kelompok sosialisasi, stimulasi persepsi, stimulasi sensori, dan orientasi realita. Menurut Keliat, (2016) TAK yang sesuai untuk klien dengan masalah utama isolasi sosial atau isolasi sosial adalah aktivitas berupa sosialisasi. Dalam Terapi aktifitas kelompok sosialisasi, pasien dibantu untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitar klien. Sosialisasi dapat pula dilakukan secara bertahap dari interpersonal (satu dan satu),

kelompok, dan massa. Aktivitas dapat berupa latihan sosialisasi dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang analisis asuhan keperawatan Pada Tn S dengan masalah isolasi sosial menggunakan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sosialisasi di ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Isolasi Sosial Pada Tn. S yang Mengalami Skizofrenia Paranoid di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021?”.

## **C. Tujuan Karya Ilmiah**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan isolasi social Pada Tn S dengan masalah isolasi sosial menggunakan terapi aktifitas kelompok sosialisasi di ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan isolasi social pada Tn S yang mengalami Skizofrenia Paranoid di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021.
- b. Menentukan rumusan diagnosa asuhan keperawatan isolasi sosial pada Tn S yang mengalami Skizofrenia Paranoid di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021.

- c. Mendeskripsikan intervensi asuhan keperawatan isolasi sosial pada Tn S yang mengalami Skizofrenia Paranoid dengan pemberian terapi aktifitas kelompok sosialisasi di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021.
- d. Mendeskripsikan implementasi asuhan keperawatan pada Tn S yang mengalami Skizofrenia Paranoid dengan pemberian terapi aktifitas kelompok sosialisasi di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021.
- e. Mendeskripsikan evaluasi asuhan keperawatan pada Tn S yang mengalami Skizofrenia Paranoid dengan pemberian terapi aktifitas kelompok sosialisasi di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021.
- f. Menganalisis intervensi terapi aktifitas kelompok sosialisasi yang diberikan pada Tn S yang mengalami Skizofrenia Paranoid di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Masyarakat**

Karya ilmiah ini dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga dan masyarakat yang memiliki anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan harga diri rendah agar dimotivasi untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Karya ilmiah ini juga bisa digunakan sebagai dasar perawat untuk mengembangkan pelayanan asuhan keperawatan di masyarakat

##### **2. Pengembangan Iptek Keperawatan**

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan jiwa, terutama dalam penerapan

terapi aktifitas kelompok sosialisasi pada pasien skizopenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial serta memanfaatkan terapi aktivitas kelompok untuk penatalaksanaan diagnosa keperawatan jiwa lainnya berdasarkan teori dan konsep yang ada.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial, dapat dijadikan sebagai pedoman agar perawat dapat berperan memberikan terapi aktifitas kelompok sosialisasi sebagai intervensi dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah isolasi sosial serta sebagai dasar pengembangan karya ilmiah lain dengan menggunakan terapi aktivitas stimulasi persepsi, stimulasi sensori, dan orientasi realita pada pasien dengan masalah keperawatan jiwa lainnya.